

EKSISTENSI *MUSIK OKLEK* KARANG TARUNA POHAGUNG TERHADAP SOSIAL MASYARAKAT DUKUH POHAGUNG DESA CAMPUREJO

Oleh:

DODDY VIRGI PRASETYA

15020134022

doddyvirgi26@gmail.com

Harpang Yudha Karyawanto, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian *Musik Oklek* yang berada di Dukuh Pohagung Desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro biasanya digunakan untuk membangunkan orang sahur pada bulan Ramadhan, alat *Musik Oklek* yang dipadu dengan gamelan, gong, dan juga beberapa alat musik modern. Kesenian *Oklek* ini sudah menjadi ikon dari Kabupaten Bojonegoro dan diakui oleh masyarakat, juga Dinas Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro. *Musik Oklek* karang taruna Pohagung ini sangat menarik perhatian kabupaten Bojonegoro karena *Musik Oklek* ini bisa membuat masyarakat dukuh Pohagung desa Campurejo semakin guyub rukun dan harmonis dengan adanya *Musik Oklek* ini yang dulunya dukuh pohagung ini kurang guyub rukun. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana fungsi *Musik Oklek* terhadap sosial masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna di dukuh pohagung desa Campurejo?, 2) Bagaimana Kendala *Musik Oklek* terhadap sosial masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna di dukuh pohagung desa Campurejo?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang eksistensi *Musik Oklek* karang taruna Pohagung terhadap sosial masyarakat di Dukuh Pohagung Desa Campurejo. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori eksistensi, musik tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan 1) Reduksi data, 2) Penyajian Data, dan 3) Penarikan simpulan.

Hasil penelitian “Eksistensi *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* terhadap Sosial Masyarakat Dukuh Pohagung Desa Campurejo” meliputi eksistensi, faktor pendukung dan usaha grup *Musik Oklek* pohagung untuk mempertahankan eksistensinya terhadap sosial masyarakatnya. Berikut simpulan dari penelitian ini adalah eksistensi *Musik Oklek* karang taruna pohagung ini mampu membuat masyarakatnya yang dulu kurang guyub rukun karena adanya gadget di era digital sekarang masyarakatnya menjadi masyarakat yang guyub rukun dengan mengikuti aktivitas grup *Musik Oklek* pohagung ini.

Kata Kunci: Eksistensi, *Musik Oklek* Karang Taruna Pohagung, Sosial Masyarakat.

Abstract

Oklek Music Art in the Hamlet of Pohagung Campurejo Village, Bojonegoro Regency is usually used to wake up the sahur in the month of Ramadan, the Oklek musical instrument combined with gamelan, gong, and also some modern musical instruments. This Oklek art has become an icon of Bojonegoro Regency and is recognized by the community, as well as the Bojonegoro Regency Culture Office. The music of the Pohagung youth group is very interesting in Bojonegoro regency because this music can make the Pohagung Hamlet community in Campurejo village more harmonious and harmonious with the existence of this Oklek Music which used to be a pohagung hamlet less harmonious. The formulation of the problem in this study are 1) How is the function of Oklek Music on social society performed by the youth group in Hamlet Pohagung Campurejo village? The purpose of this study is to describe the existence of the Pohagung Tarlek Oklek Music towards the social community in Dukuh Pohagung Campurejo Village. The cornerstone of the theory in this study is the theory of existence, traditional music. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques are carried out by interview, observation, and documentation. The data validity technique uses source triangulation and technique triangulation. Data analysis uses 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions.

The results of the study "The Existence of the Musicians of the Karanglima Pohagung Youth Organization on the Social of the Pohagung Hamlet of the Campurejo Village" include the existence, supporting factors and efforts of the Okohek Pohagung Music group to maintain their social existence. The following conclusions from this research are the existence of the Oklek Music Pohagung Youth Organization able to make the community who used to be less harmonious because of the existence of gadgets in the digital era, now the community is becoming a harmonious community by following the activities of this Okohek Pohagung Music group.

Keywords: Existence, Music Oklek Karang Taruna Pohagung, Social Society.

PENDAHULUAN

Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, ini yang menjadi masa peralihan dari masa kerajaan Hindu ke masa kerajaan Islam. Peralihan yang disertai bergolaknya kabupaten Bojonegoro begitu juga musik tradisional yang masuk ke kabupaten Bojonegoro. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Merriam musik merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat. (1964: 32-33).

Seni tradisional ada umumnya juga tidak dapat diketahui secara asli kapan dan siapa penciptanya. Hal ini kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam : 60). Pengertian Tradisional menurut Sedyawati adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. (1992 : 26) Musik Tradisional menurut Tumbijo adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah seni musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. (1997: 13).

Menurut Purba, musik tradisional tidak berarti tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan jaman namun musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari system musikal yang berasal dari luar

kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. (2007: 2)

Hampir seluruh wilayah provinsi Jawa Timur mempunyai seni musik tradisional yang khusus, khas dan keunikan tersebut bisa nampak terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/ organologi instrumen musiknya.

Seni tradisional itu sendiri mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dari ciri khas masyarakat Indonesia, yaitu yang terkenal ramah dan santun, salah satunya *Musik Oklek* dari Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak keragaman diantaranya adalah makanan khas, tempat wisata sampai kesenian. Salah satu kesenian aslinya adalah Kesenian Oklek di Desa Sobontoro yang memiliki alat musik khas yaitu alat *Musik Oklek* yang biasanya digunakan untuk membangunkan orang sahur pada bulan Ramadhan, alat *Musik Oklek* biasanya dimainkan dipadu dengan gamelan dan gong. Alat *Musik Oklek* memiliki keunikan yaitu terletak pada bunyi yang dapat mengeluarkan beberapa bunyi dari satu bambu. Karena keunikan tersebut maka tertarik untuk menjadikannya sebagai pembahasan pada penelitian ini. Sebagai generasi penerus sudah sepatutnya jika kita melestarikan kesenian yang ada di daerah kita masing-masing. Karena itu merupakan warisan bangsa yang selanjutnya patut kita lestarikan kepada anak cucu (Karyawanto 2018:2).

Kesenian *Oklek* ini sudah menjadi ikon dari kabupaten Bojonegoro dan sudah diakui oleh masyarakat dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro. Sampai sekarang kelompok *Musik Oklek* tetap berkarya dalam pengelolaan kesenian tradisionalnya, hanya saja lebih dikembangkan lagi mengikuti perkembangan jaman, seperti yang dulunya hanya menggunakan bambu saja, sekarang sudah ditambahkan kendang dan alat-alat lainnya untuk membuat perkembangan agar kesenian itu tidak terkesan membosankan dimata masyarakat. Setiap pemain pada kelompok musik ini memiliki motivasi yang

kuat untuk melestarikan kesenian tradisional musik etnis dari Bojonegoro secara umum dan secara khusus untuk mengangkat nama baik pemerintah kota Bojonegoro. (Karyawanto 2018: 1-2)

Oklek merupakan salah satu seni musik khas Bojonegoro yang berasal dari bambu yang dibunyikan dengan irama teratur sehingga membangun musik kreatif berunsur akustik dengan suara enak di dengar. Seperti halnya masyarakat sunda di Jawa Barat yang bangga dengan musik angklung. Orang Bojonegoro di Jawa Timur pun pasti bangga karena memiliki musik bamboo, di Bojonegoro penduduk setempat menyebutkan dengan *Musik Oklek* karena bunyi bamboo yang lebih dominan terdengar. Berbeda dengan angklung, musik bamboo *Oklek* Bojonegoro merupakan jenis musik yang dipukul untuk mengeluarkan bunyi. Tetapi alat musik bamboo bisa juga dikolaborasikan dengan alat musik lain seperti Drum plastic, Gamelan, Botol kaca, dan lempengan besi. Alat *Musik Oklek* ini merupakan alat musik dari bambu, alat *Musik Oklek* ini di buat dari akar-akar bambu yang berukuran kecil dan besar. Besar kecilnya ukuran bambu berpengaruh pada bunyi yang akan dihasilkan ketika dipukul. Biasanya potongan akar-akar bambu ini di beri celah untuk lubang resonansi saat dipukul. Akar bambu yang dipilih untuk membuat alat musik ini adalah akar bambu yang sudah tua.

Musik Oklek yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapat dari Sang Maha Kuasa, musik ini juga dapat mempersatukan rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat. (Karyawanto 2018:1) begitu juga *Musik Oklek* karang taruna pohagung di dukuh pohagung desa campurejo yang menggunakan *Musik Oklek* ini sebagai sarana fungsi pemersatu dan membuat guyub rukun masyarakatnya

Musik Oklek karang taruna pohagung di dukuh pohagung desa Campurejo ini sangat menarik perhatian kabupaten Bojonegoro karena *Musik Oklek* ini bisa membuat masyarakat dukuh pohagung desacampurejo semakin guyub rukun dan harmonis dengan

adanya *Musik Oklek* ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Krisna (23 Tahun) selaku salah satu anggota karang taruna dan pencetus ide mengembangkan *Musik Oklek* di dukuh pohagung desa campurejo mengatakan bahwa masyarakat di dukuh pohagung desa Campurejo ini dulunya kurang guyub rukun dan dari situ tercetus satu ide untuk merangkul semua masyarakat yang ada di dukuh pohagung desa Campurejo salah satunya dengan *Musik Oklek*. Dari sini peneliti ingin membahas dan mengangkat tentang pengembangan *Musik Oklek karang taruna pohagung* yang berada di Dukuh Pohagung Desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro. Sosial masyarakat di desa ini dulunya kurang guyub rukun, masyarakat di dukuh ini juga kurang berminat dengan kesenian tradisional, *Musik Oklek* di Bojonegoro saat ini juga kurang populer dengan musik digital yang digemari oleh para kalangan anak milenial. Krisna selaku salah satu pencetus ide dan salah satu masyarakat di Dukuh Pohagung Desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro yang ingin membuat warga desanya guyub rukun dan juga ingin mengangkat *Musik Oklek* lebih diminati oleh kalangan masyarakat dan kalangan anak milenial yang ada di desanya, dari fenomena inilah peneliti ingin mengangkat menjadi bahan penelitian.

Dalam hal ini masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk menjadi sebuah masyarakat yang peka dalam membaca perkembangan yang mungkin bisa menyelamatkan sebuah kesenian tradisional tersebut. Perubahan dalam sebuah kesenian tentu tidak dapat dihindarkan agar sebuah kesenian tetap menarik dan dapat selalu dinikmati oleh penikmat seni dari dalam maupun luar negeri tanpa merubah wujud asli dari sebuah kesenian tersebut dalam atri keaslian kesenian tersebut masih bisa dirasakan dengan melalui sebuah kemasan baru yang menarik tidak heran jika perubahan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di dukuh pohagung desa campurejo. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas penulis tertarik untuk menulis

fenomena perkembangan *Musik Oklek* di desa Campurejo bagi Sosial Masyarakat.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana fungsi *Musik Oklek* terhadap sosial masyarakat yang dilakukan oleh Karang Taruna di dukuh pohagung desa Campurejo? (2) Bagaimana Kendala *Musik Oklek* terhadap sosial masyarakat yang dilakukan oleh Karang Taruna di dukuh pohagung desa Campurejo?.

KAJIAN TEORI

1. Eksistensi

Karl Jaspers (dalam Cristian, 2016:8) mengungkapkan bahwa konsep eksistensi bisa dijelaskan sebagaimana berikut: (1) Eksistensi selalu memiliki hubungan dengan transendensi, yakni hal-hal yang melampaui kesanggupan manusia, (2) Eksistensi merupakan filsafat yang menghayati dan menghidupi kebenaran, dan (3) Eksistensi dapat dibuktikan dengan pola berfikir dan tindakannya.

Tujuan Karl Jaspers menyebutkan 3 konsep tersebut supaya semua orang menyadari adanya keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya diantara setiap manusia. Jaspers menegaskan bahwa setiap orang memiliki keberadaan yang khas dan unik, sehingga orang juga dapat menentukan jati diri atas keberadaannya, dan jika seorang mampu berdiri diantara eksistensi orang lain, maka mereka akan mendapatkan eksistensi sejatinya.

Proses eksistensi berubah bila sekarang menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia hidup juga bisa berubah – ubah dalam kehidupannya. Berani dalam mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya itu merupakan bereksistensi. Konsekuensi jika kita tidak berani dalam berbuat dan mengambil keputusan maka kita tidak bisa bereksistensi dalam arti yang sesungguhnya.

Eksistensi menurut Sartre merupakan eksistensi manusia sekali lagi diidentikkan dengan pilihannya, dengan keputusan dan kebebasan. Karena tanggung jawab yang menyeluruh dalam kebebasan ini, eksistensi lebih banyak digambarkan dengan istilah-

istilah rasa takut, kesedihan yang mendalam dan diabadikan. Turut mewarnai semua analisis filsafat adalah kesadaran hidup tentang yang absurd. (Vincent martin, 2003: 35).

Pertama, Eksistensialisme, seperti yang telah dinyatakan dan digambarkan oleh Kierkegaard, Sartre dan Camus memiliki arti sebagai suatu kepedulian terhadap eksistensi manusia. Eksistensialisme berarti sebuah minat yang menggebu-gebu terhadap persoalan hidup manusia, sebuah minat yang menuntut agar semua aktivitas manusia lainnya dihilangkan atau dipindahkan kepada posisi sekunder. Karenanya orang-orang eksistensialis hampir semuanya kurang berminat pada sains eksperimental. Sebaliknya dalam diri mereka ada gerakan dari yang obyektif menuju yang subyektif, gerakan dari dunia luar manusia menuju dunia manusia yang di dalam.

Kedua, perhatian terhadap eksistensi manusia ini muncul tekad mereka bahwa kehidupan manusia seharusnya menjadi suatu kehidupan yang penuh, sebuah kehidupan yang dijalani, kehidupan yang terdiri dari pilihan dan keputusan. Karena itu mereka secara luas membahas persoalan-persoalan yang berkenaan dengan makna kehidupan manusia dengan titik tekan pada moralitas dan etika. Dalam setiap tokoh tersebut terdapat penekanan pada moralitas. Ada semacam perasaan cemas mengenai kebebasan manusia.

Ketiga, kepedulian terhadap kesempurnaan eksistensi manusia telah membuat para eksistensialis tersebut benar-benar tertarik pada peran yang harus dimainkan kesadaran dalam seluruh hidup ini. Mereka sangat menekankan bahwa eksistensi manusia haruslah suatu kehidupan yang kaya dan sempurna. Mereka menganggap bahwa kehidupan yang sadar, eksistensi berarti sadar terhadap momen eksistensinya, terhadap makna menjadi seorang manusia.

Keempat, ketiganya sangat yakin bahwa karena kesadaran bahwa manusia harus memiliki kesempurnaan yang mesti mereka cari, maka itu akan menjadi suatu kesadaran tentang Tuhan. Bagi Sartre dan Camus, eksistensi manusia yang sempurna, kehidupan

manusia yang sempurna dan kehidupan yang benar-benar sadar hanya bisa didapat bila orang hidup dalam kesabaran bahwa Tuhan tidak ada. Pemikiran eksistensialisme meliputi mulai dari pandangan teistik tentang keadaan manusia yang menganggap bahwa manusia itu hidup dalam ketakutan akan tetapi punya pilihan hidup sebagai orang Kristen di hadapan Tuhan, seperti Kierkegaard, sampai kepada pandangan yang ateis tentang eksistensi manusia yang menganggap manusia tidak memiliki arti apa-apa di dunia selain memilih untuk memberontak atau putus asa, seperti dalam Camus dan Sartre.

Barangkali kenyataan terpenting yang harus diakui oleh mahasiswa filsafat adalah bahwa eksistensialisme seperti itu yang telah berkembang pada saat ini tidaklah memberikan suatu pandangan yang menyeluruh mengenai realitas. Bila subyektifitas memiliki pandangan yang bisa diterapkan dalam syarat eksistensi manusia, ia tetap tidak memberikan suatu keseimbangan dan orientasi yang penuh bagi manusia terhadap: alam di mana ia hidup, terhadap sesama manusia di mana ia tinggal, atau terhadap Tuhan tempat ia bergantung – pendeknya, terhadap realitas obyektif.

Sepanjang setiap unsur, tanaman, hewan dan manusia ada, maka pasti ada suatu realitas obyektif. Sepanjang unsur memiliki sebuah struktur spesifik dan tanaman memiliki kehidupan, sepanjang setiap binatang mempunyai naluri dan manusia yang memiliki akal, pasti ada suatu tujuan berada dan tatanan di alam ini yang bisa diketahui secara obyektif. Sepanjang tujuan dan tatanan itu ada di alam ini, pasti ada Tuhan yang dapat diketahui secara filosofis dan sepanjang kebenaran obyektif ada, eksistensialisme ateistik tidak akan pernah mendapatkan kedalamannya maupun kesempurnaannya (Vincent Martin, 2003: 69-73). Dalam bahasa mitis disebut “jiwa” dan “Allah”, dalam bahasa filsafat disebut “eksistensi” dan “transendensi”. Eksistensi manusia merupakan bentuk “ada” yang memutuskan dalam waktu apakah dan bagaimanakah ia mau menjadi abadi.

Eksistensi memang tidak “ada”, hanya “dapat ada” dan “harus ada”. Adanya manusia termasuk dunia empiris; itu oleh Jaspers disebut bidang *Dasein* (bahasa Inggris: *being-there*). Namun “eksistensi” (*Existenz*) itu berupa “kemungkinan”, kemajuan, atau kemunduran dalam jalan menuju “ada” abadi. Eksistensi adalah kebebasan yang diisi. Eksistensi termuat dalam waktu tetapi sekaligus mengatasi waktu, karena keputusan-keputusan bebas eksistensi menentukan sesuatu untuk selama-lamanya.

Dasein mencapai puncaknya di dunia ini, sedang eksistensi tidaklah demikian. Eksistensi hanya menemukan dirinya sendiri di dunia ini. Eksistensi berasal dari darah luhur. Eksistensi hanya dapat diterangkan melalui *signa* (tanda-tanda) tertentu, seperti pilihan, tobat, komunikasi, dan kebebasan. Kenyataan empiris menampakkan diri dalam “*fenomin-fenomin*”, sedang transendensi menampakkan diri dalam *chiffer-chiffer*, dan eksistensi menampakkan diri dalam *signa*. Manusia mengalami eksistensi sebagai sesuatu yang “diberikan” kepadanya. Eksistensi adalah hadiah dari transendensi.

Eksistensi membutuhkan komunikasi. Penerangan eksistensi mulai dengan keinginan untuk berkomunikasi dengan eksistensi-eksistensi lain, karena manusia tidak puas dengan adanya sebagai *Dasein* saja. Seperti semua filsafat mulai dengan keheranan, demikianlah penerangan eksistensi mulai dengan pengalaman bahwa kita membutuhkan komunikasi. Bagi Jaspers keinginan ini merupakan alasan terpenting untuk menjadi filsuf. Baginya suatu ide baru dapat disebut relevan dari segi filsafat sejauh ide itu memajukan komunikasi. Dasar komunikasi itu akhirnya cinta. (Hamersma, 1985: 12).

2. Teori Fungsi

Teori fungsi digunakan untuk mengungkap permasalahan mengenai fungsi yang terdapat pada *Musik Oklek* pohagung. Untuk mengungkap permasalahan mengenai fungsi pada kesenian terdapat beberapa teori fungsi namun pada penelitian ini menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh R. M.

Soedarsono. R. M. Soedarsono mengatakan bahwa setiap jaman, setiap kelompok etnis dan setiap lingkungan masyarakat mempunyai fungsi primer dan sekunder yang berbeda (Soedarsono, 2002: 123).

R. M. Soedarsono kemudian mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan ke dalam tiga fungsi primer yaitu : (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder terdiri dari : (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi; (4) sebagai media keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) dan sebagai sarana produktivitas. R. M. Soedarsono mengemukakan fungsi primer dan sekunder pada seni pertunjukan. Namun dalam penelitian fungsi *Musik Oklek* pohagung tidak semua fungsi sekunder yang dikemukakan merupakan fungsi yang sesuai dengan fungsi *Musik Oklek* pohagung. Dari sembilan hal yang ditemukan dan dikemukakan oleh R. M. Soedarsono akan digunakan untuk mengkaji fungsi *Musik Oklek* pohagung di Dukuh Pohagung Desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro.

Mengungkap permasalahan mengenai fungsi pada penelitian ini menggunakan sebagian teori fungsi yang dikemukakan oleh R. M. Soedarsono, kemudian mengklarifikasi fungsi seni pertunjukan ke dalam fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer tersebut yaitu : (1) sebagai sarana hiburan pribadi; (2) sebagai presentasi estetis. Namun dari sembilan fungsi sekunder yang dikemukakan oleh Soedarsono, fungsi yang sesuai dengan fungsi sekunder *Musik Oklek* Pohagung yaitu (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) sebagai media propaganda program pemerintah; (3) sebagai sarana produktivitas (Soedarsono, 2001: 170-172).

3. Musik Tradisional

Menurut Sedyawati (1992: 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik Tradisional menurut Tumbijo (1977: 13) adalah seni budaya yang sehak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonym bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam: 2012:60).

Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis masyarakat. Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedia National Indonesia, 1990:413)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan musik Tradisional adalah ungkapan sebuah ekspresi atau bunyi yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk suara atau nada yang tidak menggunakan media maupun yang menggunakan media alat musik yang mengandung irama atau lagu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi penerusnya.

4. *Musik Oklek*

Kesenian Oklek dari desa Sobontoro kec. balen jalan singgongolo Bojonegoro yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Desa sobontoro terkenal akan keakraban

masyarakatnya, hal tersebut terlihat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat lebih banyak menghabiskan kesehariannya untuk saling bercengkrama di warung dan saling memberi informasi. Kebanyakan beberapa ketua RT di desa Sobontoro sering berkumpul untuk menjalin silaturahmi, adanya kesenian Oklek di desa Sobontoro membawa banyak manfaat bagi masyarakat Sobontoro. Salah satu manfaatnya yaitu menjadikan masyarakat desa Sobontoro semakin akrab antar warganya, tidak memandang strata atau jabatan mereka.

Selain itu setiap musim panen masyarakat Sobontoro mengadakan pesta panen dan menyajikan *Musik Oklek* sebagai hiburan yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapat dari Sang Maha Kuasa. Dampak negatif dari kesenian Oklek ini tidak ada, sebab musik ini dapat mempersatukan rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat desa Sobontoro. (Karyawanto 2018:1). *Musik Oklek* merupakan salah satu kesenian musik tradisional khas Bojonegoro, oklek ini terbuat dari bambu pilihan, kemudian dipotong dan dibentuk seperti alat *Musik Oklek*, seperti thintil arang, thintil kerep, gedhug, kempul dan gong. Oklek gedhug ini berperan sebagai pembuka ketukan dan pengatur irama sedangkan thintil arang dan thintil kerep berperan sebagai ketukan variasi yang saling bersahut-sahutan dengan oklek gedhug.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif untuk mendeskripsikan tentang latar belakang fenomena perkembangan *Musik Oklek* bagi sosial masyarakat yang berada di desa Campurejo kabupaten Bojonegoro sehingga menghasilkan data primer atau data deskriptif yaitu berupa hasil tindakan-tindakan orang dan hasil berupa kata-kata (wawancara). Untuk menghasilkan hasil data yang valid dari penelitian ini maka harus ada data sekunder yang mencakup catatan lapangan, video, fotografi, transkrip wawancara, dan dokumen pribadi lainnya.

Objek penelitian ini adalah *Musik Oklek* yang berada di dukuh pohagung desa Campurejo. Penelitian ini berfokus pada eksistensi *Musik Oklek* di desa campurejo bagi sosial masyarakat. Peneliti mengkaji secara langsung objek ke lapangan untuk melakukan penelitian objek secara langsung.

Sumber data merupakan suatu mana data dapat diperoleh. Menurut Sugiyono (2009:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat dirasakan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.

Sumber data primer yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu pencetus ide dan beberapa anggota karang taruna di dukuh pohagung desa campurejo dan ketua kelurahan dukuh pohagung desa campurejo. Sedangkan, sumber data sekunder berasal dari dokumen foto dan video tentang perkembangan *Musik Oklek* yang berada di desa campurejo kabupaten Bojonegoro.

Pada penelitian ini subyek penelitian merupakan masyarakat di desa campurejo. Pembahasan dalam penelitian ini salah satunya mengenai tentang fenomena perkembangan *Musik Oklek* yang berada di kabupaten Bojonegoro. Kesenian ini sudah jarang lagi ditampilkan publik dengan masuknya musik-musik modern dan musik-musik digital. Di desa campurejo ini sosial masyarakatnya kurang begitu guyub rukun, contoh seperti kurang adanya solidaritas di kampung dan kurangnya minat anak muda yang ingin bermain musik tradisional. Sehingga dalam pembahasan ini, karang taruna yang berada di dukuh pohagung desa campurejo Kabupaten Bojonegoro ini ingin mengembangkan *Musik*

Oklek bagi sosial masyarakat yang berada di desanya.

Menurut Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2009:225) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (2010: 117). Jadi data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2006: 307). Jadi yang dimaksud dengan Triangulasi Sumber merupakan pengumpulan beberapa sumber dari beberapa informan yang berbeda tentang fenomena perkembangan *Musik Oklek* yang berada di Dukuh Pohagung Desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro kemudian data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu simpulan. Peneliti menggunakan Triangulasi Teknik dengan cara observasi langsung ke Dukuh Pohagung Desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro melakukan pengamatan tentang fenomena pengembangan *Musik Oklek* di daerah tersebut. Untuk mendukung data peneliti juga melakukan wawancara kepada para narasumber terpercaya untuk mendapatkan data yang valid.

Analisis data dalam penelitian kualitatif juga dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data metode tertentu. Miles and Hiberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Eksistensi dan kendala Musik Okek Karang Taruna Pohagung Sebelum memasuki rumusan masalah pertama. Terlebih dahulu akan dibahas tentang latar belakang grup Musi Oklek Karan Taruna Pohagung.

Latar Belakang Grup Musik Oklek Karang Taruna Pohagung

Awal mulanya kesenian *Musik Oklek* di dukuh pohagung ini hanya muncul pada bulan suci ramadhan yang bertujuan untuk membangun warga untuk menjalankan ibadah sahur pada bulan suci ramadhan, setelah beberapa kedepan pada bulan suci ramadhan kesenian *Musik Oklek* di dukuh pohagung ini sudah mulai tidak ada lagi karena sedikitnya minat anak muda di dukuh pohagung untuk memainkan kesenian *Musik Oklek* untuk membangunkan sahur warga di dukuh pohagung.

Dengan berjalannya waktu sekitar tahun 2012/2013 muncul ide dari Krisna dan sebagian pemuda di dukuh pohagung menemukan inovasi agar kesenian *Musik Oklek* tidak lagi hanya muncul di waktu bulan suci ramadhan, para pemuda di dukuh pohagung ini ingin kesenian *Musik Oklek* ini tidak lagi muncul di bulan suci ramadhan saja tetapi selalu eksis di berbagai acara maupun event yang ada di bojonegoro.

Pemuda pohagung mencoba berkreasi menambah peralatan *Musik Oklek* yang awal mulanya kesenian *Musik Oklek* hanya 3 bambu yang berbunyi tok,tik,dan klur kemudian ditambah bass dari peralatan seadanya yaitu ember cat. Setelah para pemuda berdiskusi, mengumpulkan dana sendiri dan menemukan titik temu ide. Kesenian *Musik Oklek* dukuh pohagung yang awalnya peralatan musik bambu sangat sederhana, muncul ide dengan

ditambahnya beberapa instrumen alat gamelan, seperti halnya gambang, kenong, simbal, dan berbagai jenis peralatan tambahan yang diperlukan. Ide tersebut tidak langsung berjalan lancar dikarenakan adanya beberapa hambatan yaitu dana untuk membeli alat sendiri, yang semula hanya menyewa terus menerus dan akhirnya muncul gagasan untuk membuat paguyuban yang bernama “*Paguyuban Wong Pohagung*” agar dapat menampung lebih banyak ide-ide dari para pemuda pohagung.

Dengan berjalannya waktu muncul berbagai ide dari para pemuda pohagung serta tokoh masyarakat agar paguyuban tersebut legal. Dinamakan pohagung karena pohagung adalah nama suatu dusun yang mempunyai arti Kepoh Agung (*Pohon Kepoh yang besar*) nama pohagung ini sebenarnya diangkat supaya anak-anak muda bahkan *regenerasi* yang akan datang tidak lupa dengan tempat asal dia dilahirkan, dibesarkan atau tempat tinggal mereka. Kelompok musik pohagung ini tidak melakukan perekrutan karena *Musik Oklek* ini sudah menjadi kebiasaan dan musik tradisional khas kabupaten Bojonegoro, para pemuda pohagung juga memainkan *Musik Oklek* ini pada saat bulan ramadhan dan juga pada dasarnya musik merupakan media manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lain, jadi kelompok musik pohagung ini memperbolehkan siapa saja yang ingin mengikuti dan juga mempelajari alat *Musik Oklek*.

Akhirnya setelah legal dan diurus di notaris muncul ide dari berbagai pengurus paguyuban yang berdiskusi dengan kepala desa serta tokoh masyarakat memikirkan bagaimana agar kesenian *Musik Oklek* di wilayah dukuh pohagung desa campurejo berjalan dan tidak hilang dengan berjalannya jaman. Pada tahun 2015 kepala desa merespon positif kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda pohagung dengan kesenian *Musik Oklek* di dukuh pohagung yang awalnya peralatan oklik menyewa terus menerus, hingga akhirnya muncullah respon positif dari kepala desa untuk membelikan atau istilahnya dana dari desa yang disumbangkan untuk membeli

peralatan oklik agar pemuda pohagung punya sendiri dan dapat berdampak panjang bagi kesenian *Musik Oklek* di dukuh pohagung. Setelah mempunyai alat sendiri sampai sekarang nama kesenian *Musik Oklek* pohagung menjadi eksis di kalangan musik Bojonegoro yang khususnya pada event kecil maupun event besar yang diselenggarakan oleh Kabupaten Bojonegoro (wawancara dengan Krisna, 26 Juli 2019).

Latar belakang berdirinya grup *Musik Oklek* pohagung ini karena para pemuda dan remaja di dukuh pohagung ini orangnya sangat berkreasi, para pemuda juga banyak yang suka bermain musik dan akhirnya Krisna juga sebagian para pemuda mengajak semua pemuda yang suka berkreasi dan juga suka bermain musik untuk menyuarkan bakat tersebut ke dalam *Musik Oklek* untuk mempertahankan eksistensi grup *Musik Oklek* pohagung, tetapi para pemuda Grup *Musik Oklek* tidak semudah itu untuk mengajak para kalangan anak-anak, remaja bahkan orang tua pada saat ini, karena saat ini para kalangan anak-anak, remaja bahkan orang tua pada saat grup *Musik Oklek* pohagung ini ingin menghidupkan kembali *Musik Oklek* di dukuh pohagung terhalangan dengan adanya era digital ataupun gadget. Masyarakat di dukuh pohagung lebih tertarik dengan gadget daripada memainkan dan mewariskan *Musik Oklek* pohagung. Tetapi para anggota Grup *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* tidak pantang menyerah untuk mengajak para masyarakat untuk memainkan dan menghidupkan kembali *Musik Oklek* pohagung di dukuh pohagung (wawancara dengan sumardi, 25 Oktober 2019)

Awal mula berdirinya kelompok *Musik Oklek* pohagung ini hanya memiliki beberapa alat musik yang digunakan untuk berlatih bermain *Musik Oklek*. Grup *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* ini hanya memaksimalkan alat musik seadanya bekas peninggalan grup musik sebelumnya yang sempat berhenti karena tidak adanya minat para remaja saat itu. Kemudian Grup *Musik Oklek* pohagung yang ingin meneruskan eksistensi ini

dengan menggunakan beberapa alat *Musik Oklek* yaitu berupa kentongan dari sebuah batang tanaman bambu.

Dengan semangat dari para karang taruna remaja dukuh pohagung ini mereka mempunyai keinginan untuk memajukan kelompok *Musik Oklek* pohagung, mereka berinisiatif untuk melakukan iuran saat selesai mereka berlatih untuk menambah alat *Musik Oklek* mereka, kelompok *Musik Oklek* pohagung juga banyaknya para anak-anak kecil di sekitar dukuh pohagung memacu kelompok ini untuk berlatih dan melatih para anak-anak untuk bibit masa depan agar *Musik Oklek* tidak punah ditambah dengan dukungan masyarakat dukuh pohagung yang mendukung sekali dengan adanya grup *Musik Oklek* pohagung ini. Karena menurut masyarakat grup *Musik Oklek* pohagung memiliki pengaruh positif untuk pengaruh yang ada di dukuh pohagung desa campurejo, dengan hadirnya grup *Musik Oklek* pohagung ini warga di dukuh pohagung ini yang dulunya kurang guyub rukun dengan munculnya grup musik ini para warga menjadi guyub rukun untuk berlatih memainkan *Musik Oklek* tersebut. Bukan hanya itu, grup *Musik Oklek* ini juga membawa pengaruh positif terhadap masyarakat khususnya anak-anak juga para kalangan remaja yang saat itu terpengaruh dengan muncul era digital munculnya gadget di tengah kehidupan anak-anak juga para kalangan remaja sehingga minat terhadap *Musik Oklek* kalah dengan pengaruh gadget yang sudah memasuki kehidupan mereka.

Dengan perjuangan dan semangat tinggi para pemain kelompok *Musik Oklek* pohagung ini, berlatih sangat giat dan mengikuti beberapa festival yang diadakan di Kabupaten Bojonegoro, hingga akhirnya kelompok *Musik Oklek* ini kembali mampu mencuri perhatian bapak lurah desa campurejo kembali. Bapak lurah kembali memberikan dukungan semangat, moral dan dana untuk menambah kelengkapan alat musik grup *Musik Oklek* pohagung, bapak lurah memberikan dana untuk menambah alat musik grup *Musik Oklek*. Bapak lurah menginginkan grup *Musik Oklek* ini tetap terus eksis untuk bermain *Musik Oklek*

tidak hanya bermain *Musik Oklek* pohagung pada saat sahur di bulan suci Ramadhan, tetapi bapak lurah menginginkan grup *Musik Oklek* pohagung ini tetap eksis dan bisa mewariskan musik tradisional ini. Bapak lurah ingin grup *Musik Oklek* ini bukan hanya bermain di kabupaten Bojonegoro tetapi juga mampu untuk bermain di kabupaten maupun lain untuk bisa mengenalkan kebudayaan yang berasal dari kabupaten Bojonegoro ini ataupun bermain di kancha internasional agar *Musik Oklek* ini bisa terkenal di nasional maupun internasional. Dukungan dana yang diberikan bapak lurah kepada grup *Musik Oklek* Pohagung itu dibelikan barang untuk memperbanyak alat musik grup *Musik Oklek* pohagung.

Perkembangan Grup Musik Oklek Karang Taruna Pohagung

Awal mula grup *Musik Oklek* pohagung ini hanya muncul saat bulan ramadhan, *Musik Oklek* dimainkan pada saat akan menuaikan ibadah sahur pada bulan ramadhan, grup *Musik Oklek* pohagung memainkan alat *Musik Oklek* pada saat akan menuaikan ibadah sahur, *Musik Oklek* pohagung ini dimainkan bertujuan untuk membangun para masyarakat yang ada disekitar dukuh pohagung tersebut, bukan hanya di dukuh pohagung tetapi grup *Musik Oklek* pohagung terkadang juga memainkan *Musik Oklek* di desa campurejo dan sekitar.

Dengan berjalannya waktu para remaja di dukuh pohagung ini sudah bermalas-malasan untuk memainkan alat musik tradisional oklek karena tergerus dengan masuknya era digital yang membuat para remaja di dukuh pohagung ini malas dan tidak mau lagi untuk memainkan alat musik tradisional oklek. Pada tahun 2012/2013 salah satu remaja karang taruna bernama Krisna berniat untuk mengumpulkan para remaja di dukuh pohagung ini untuk mengurangi hal negatif setelah tidak adanya lagi musik tradisional oklek ditempat mereka, hal negatif yang dimaksud dalam hal ini adalah banyak para remaja di sekitar dukuh pohagung ini ketagihan dengan bermain handphone di era

digital saat itu dan para remaja juga banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul-kumpul dengan melakukan hal-hal negatif yaitu minuman-minuman keras.

Setelah berjuang untuk mengumpulkan dan menghidupkan kesenian musik tradisional *Musik Oklek* akhirnya krisna berhasil mengajak beberapa remaja di dukuh pohagung, krisna dan beberapa remaja ini menghidupkan kembali *Musik Oklek* di tempat mereka dengan peralatan *Musik Oklek* seadanya, alat *Musik Oklek* yang digunakan hanya beberapa batang bambu yang sudah diberi lubang resonansi untuk menghasilkan suara klik, klok dan glur. Krisna dan beberapa terus berupaya mengumpulkan remaja di dukuh pohagung dan menghidupkan kesenian musik tradisional oklek dengan masih menggunakan alat *Musik Oklek* seadanya.

Masyarakat di dukuh pohagung ini juga sangat antusias menyambut adanya grup *Musik Oklek* pohagung ini karena grup *Musik Oklek* pohagung menurut masyarakat membawa dampak pengaruh positif. Pengaruh positif pertama menurut masyarakat yaitu grup *Musik Oklek* ini membuat para masyarakat di dukuh pohagung ini menjadi solid dan guyub rukun sesama masyarakatnya, karena pada saat itu di dukuh pohagung ini sangat minim adanya kegiatan yang bisa membuat kumpul para masyarakat kegiatan yang bisa membuat kumpul masyarakat hanya agenda kegiatan tahunan yaitu 17 agustus-an.

Setelah *Musik Oklek* ini kembali dihadirkan oleh para Karang taruna pohagung masyarakat merasa bahwa *Musik Oklek* ini bisa menjadi alat menyolidkan dan menjadikan masyarakat kembali guyub rukun karena *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* mengajak para masyarakat ikut menjaga juga melestarikan *Musik Oklek* ini yang hampir punah dengan perkembangan jaman, dari sinilah grup *Musik Oklek* pohagung ini menjadikan *Musik Oklek* untuk alat menyolidkan dan menjadikan masyarakat yang guyub rukun di dukuh pohagung juga terus menjaga eksistensi dari *Musik Oklek* di dukuh pohagung. Pengaruh positif kedua dari grup *Musik Oklek* pohagung

ini adalah membawa dampak positif bagi kalangan anak-anak juga remaja di dukuh pohagung. Di era perkembangan jaman ini para anak-anak dan remaja di dukuh pohagung ini sudah sejak dini di berikan gadget oleh para orang tua, sejak itulah para anak-anak dan kalangan remaja ini sudah jarang sekali untuk bermain bersama dengan se usia karena sudah kecanduan dengan gadget mereka masing-masing. Berbeda dengan pada jaman disaat era digital dan gadget yang sudah masuk ke kalangan para anak-anak dan remaja di dukuh pohagung, anak-anak dan remaja di dukuh pohagung ini sering sekali bermain bersama dengan se usia mereka, seperti bermain layangan, bermain bola bersama-sama, disaat ini anak-anak juga remaja di dukuh pohagung sangat solid, guyub rukun dan akrab satu sama lain.

Tetapi setelah era digital dan gadget mulai merajalela dan memasuki kehidupan mereka, para anak-anak juga remaja ini sudah tidak akrab dan tidak guyub rukun kembali karena sudah sibuk dengan gadget mereka masing-masing. Melihat keadaan yang ada di dukuh pohagung ini grup *Musik Oklek* pohagung yang beranggotakan para Karang taruna dukuh pohagung ini prihatin dengan kehidupan anak-anak juga remaja di dukuhnya karena sudah tidak seperti dulu yang akrab, bermain bersama.

Dengan *Musik Oklek* ini grup *Musik Oklek* pohagung ini ingin membuat para anak-anak juga remaja yang ada di dukuh pohagung ini menjadi dulu kala yang akrab dan bermain bersama, dengan *Musik Oklek* ini grup *Musik Oklek* pohagung mengajak para anak-anak dan remaja untuk bermain dan belajar *Musik Oklek*, grup *Musik Oklek* ini tidak mengajak paksa anak-anak tetapi grup *Musik Oklek* pohagung ini memberikan pengarahan edukasi dan motivasi kepada para anak-anak juga kalangan remaja di dukuh pohagung bagaimana cara bermain *Musik Oklek* juga bagaimana kita sebagai generasi penerus bangsa agar bisa tetap menjaga, merawat dan melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah mereka. Kesenian daerah khas Bojonegoro yaitu *Musik*

Oklek yang harus di lestarikan agar tidak punah tergusur oleh perkembangan jaman supaya generasi penerus bangsa yang lain juga bisa mengerti dan merasakan kesenian daerah bojonegoro yaitu *Musik Oklek*.

Kendala Musik Oklek Karang Taruna Pohagung

Kendala merupakan hambatan yang ditemui dalam sebuah proses hidup, memang kendala selalu muncul agar membuat seorang manusia lebih menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam berpikir, begitu juga dengan grup *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* yang mempunyai beberapa kendala dalam berproses. Kendala tersebut antara lain:

a. Minat Para Masyarakat Dukuh Pohagung Terhadap *Musik Oklek*

Kendala pertama yang dihadapi grup *Musik Oklek Karang Taruna pohagung* dalam awal-awal ingin melakukan proses adalah kurangnya minat para remaja di dukuh pohagung ini tentang adanya musik tradisional asli kabupaten Bojonegoro yaitu *Musik Oklek* ini sendiri. Pada saat muncul dan masuknya era digital ke dalam masyarakat dukuh pohagung khususnya yang paling banyak yang sedang terkena wabah masuknya era digital ke dalam dukuh pohagung yaitu kalangan para anak-anak dan kalangan para remaja di dukuh pohagung. Para anak-anak dan kalangan remaja sudah diberikan gadget sejak usia dini saat masuknya era digital.

Para orang tua saat itu mempunyai pemikiran memberikan gadget kepada anak-anak mereka, karena sudah dikenalkan gadget sejak usia dini oleh orang tua para anak dan kalangan remaja di dukuh pohagung ini sudah sangat ketergantungan untuk bermain gadget sehingga waktu yang seharusnya untuk bermain pada usia anak dan remaja, tetapi mereka menghabiskannya untuk bermain dengan gadget, sehingga *Musik Oklek* yang merupakan kesenian musik asli dari kabupaten bojonegoro ini sangat kurang

diminati oleh para anak-anak dan kalangan remaja di dukuh pohagung. Para anak-anak dan kalangan remaja ini lebih berminat terhadap permainan yang ada di gadget. Itulah kendala pertama grup *Musik Oklek* pohagung untuk menarik minat anak-anak dan kalangan remaja untuk bermain *Musik Oklek*. Tetapi, dengan berjalannya waktu dan niatan dari anggota grup *Musik Oklek* pohagung terdahulu, mereka berusaha menarik minat para anak-anak dan kalangan remaja yang sudah kecanduan untuk bermain gadget untuk beralih ke *Musik Oklek* dengan cara mengajak anak-anak dan kalangan remaja untuk berlatih di sore hari untuk menambah wawasan tentang kesenian musik tradisi bojonegoro dan menciptakan generasi penerus untuk mengembangkan juga mewariskan kesenian *Musik Oklek* ini juga menjadi kesenian musik tradisional kabupaten Bojonegoro

b. Pengandaan Alat *Musik Oklek*

Kendala kedua yang dihadapi grup *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* adalah kurangnya pengandaan alat *Musik Oklek* pada saat awal mula grup *Musik Oklek* ini akan dihidupkan setelah beberapa tahun tidak aktif karena kurangnya minat para remaja untuk meneruskan tradisi membangun masyarakat sekitar untuk melaksanakan ibadah sahur saat bulan Ramadhan dengan bermain *Musik Oklek* serta kurangnya alat *Musik Oklek* saat pada saat itu menyebabkan kurangnya minat anak-anak dan kalangan remaja di dukuh pohagung. Tetapi, grup *Musik Oklek* ini tidak pernah putus asa untuk melestarikan kesenian *Musik Oklek* yang asli dari kabupaten Bojonegoro. Mereka melakukan iuran setelah melakukan latihan pada sore hari. Iuran ini bertujuan untuk melakukan pengandaan alat musik agar alat *Musik Oklek* di pohagung semakin banyak dan menambah minat para anak-anak dan kalangan remaja karena sudah banyaknya alat *Musik Oklek* yang bisa dibuat setiap mereka latihan. Setelah berhasil minat para

anak-anak dan kalangan remaja untuk beralih dari yang kecanduan gadget untuk latihan dan bermain *Musik Oklek* itu juga bisa ikut melestarikan kebudayaan dan musik tradisional yang dimiliki kabupaten Bojonegoro.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Eksistensi *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* Terhadap Sosial Masyarakat Dukuh Pohagung Desa Campurejo terhadap Kajian Teori Fungsi yang dijelaskan *Musik Oklek* merupakan salah satu musik tradisional Kabupaten Bojonegoro, salah satu desa yang masih mempertahankan *Musik Oklek* yaitu dukuh Pohagung desa Campurejo. Masyarakat dukuh Pohagung desa Campurejo memfungsikan *Musik Oklek* sebagai media komunikasi maupun media sebagai tanda bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah sahur saat bulan Ramadhan dan juga sebagai sarana hiburan untuk masyarakat disaat waktu senggang.

Melihat keberadaan *Musik Oklek* yang sudah jarang dimainkan, disebabkan kurang minatnya masyarakat dukuh Pohagung desa Campurejo karena masyarakat dukuh pohagung ini lebih memilih gadget saat masuknya era digital. Tetapi karang taruna Pohagung tetap mempertahankan *Musik Oklek* agar tidak punah tergusur oleh waktu dengan mengajak para masyarakat untuk terus dan tetap bermain *Musik Oklek*.

Musik Oklek pada penelitian ini yaitu meneliti tinjauan fungsi Eksistensi *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* terhadap sosial masyarakat dukuh Pohagung desa Campurejo tentang kajian teori fungsi yaitu sebagai sarana hiburan, sebagai presentasi estetis, sebagai media komunikasi, sebagai pengikat solidaritas masyarakat dukuh pohagung dan sebagai media propaganda program pemerintah kecamatan Campurejo Kabupaten Bojonegoro. Fungsi tersebut berdasarkan landasan teori yang dikemukakan oleh R. M. Soedarsono. Fungsi yang menghubungkan aspek budaya yang

digunakan sebagai landasan teori dalam mengkaji *Musik Oklek* di dukuh Pohagung desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro.

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian “Eksistensi *Musik Oklek Karang Taruna Pohagung* terhadap sosial masyarakat Dukuh Pohagung Desa Campurejo Tinjauan Terhadap Kajian Teori Fungsi. Diharapkan apabila terdapat penelitian lain dengan objek yang sama yaitu objek *Musik Oklek* dapat menuliskan lebih rinci dan sempurna sesuai dengan pokok bahasan yang dipilih, mengambil pokok bahasan yang belum pernah dibahas sebelumnya, dengan harapan juga menambah daftar pustaka, sehingga dapat bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Banoe, P.2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bodgan dan Taylor. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bogdan, Robert dan Taylor, 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan Oleh Arief Rurchan, Surabaya: Usaha Nasional,
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Jaspers, Karl. 1985. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: PT Gramedia
- Karyawanto, H. Y., Sarjoko, M., & Murbianto, H. (2018). *Musik Oklek Sebagai Sarana Ritual Masyarakat Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Jadecs*, 1(3), 1-7.
- Kodijat, L., dan Marzoeki. 2007. *Kamus Musik*. (Cetakan ke-7) Jakarta: Intan Sejati.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre,*

- Camus). (Cetakan ke-2) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradoko, Susilo. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Inspirasi Permasalahan Penelitian. Dalam Makalah Workshop Percepatan Tugas Akhir Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Prier, Karl-Edmund. (2009). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Said, D, Mardiana. 2012 *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Sartre, Jean Paul. 2018. *Eksistensialisme dan Humanisme*. (Cetakan ke-2) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sodarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: ISI Press.
- Sodarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sodarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (cetakan ke-26) Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Yuwana, Setya,. 2014. *Buku Paduan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

